

## KONSTRUKSI FEMININITAS DALAM CERITA PENDEK “FATAMORGANA” KARYA AAM AMILIA

Seni Melia Rani, Aquarini Priyatna, dan Teddi Muhtadin  
Program Pascasarjana Sastra Kontemporer  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
Pos-el: senimeliarani@gmail.com

### ABSTRACT

*The thesis aims to describe the construction of femininity in Aam Amilia's short story entitled "Fatamorgana". Aam Amilia is the most productive woman author in Sundanese literature. In this short story, Aam shows the construction of femininity of Sundanese woman through the relationship between men and women in everyday life, especially in marriage. The short story "Fatamorgana" shows two characters of Sundanese women tend to be contradictory, that is the women that stay at home as housewives and women that have full time career outside. It is through the narrative and vocalization in short story that both of the figures are appeared to have different opinions in defining the position of mother. Nevertheless, this short story takes side to ideal femininity that is conceived from men assumptions.*

**Keywords:** Aam Amilia, Femininity, and women

### 1. Pendahuluan

Penelitian ini membicarakan bagaimana isu femininitas ditampilkan dalam cerita pendek Aam Amilia yang berjudul “Fatamorgana”. Pada awalnya, “Fatamorgana” terbit dalam majalah *Manglé* edisi 1019. Kemudian, pada tahun 1992 Mustappa dkk. memilih cerpen ini untuk diterbitkan kembali dalam bentuk antologi cerita pendek berjudul *Panggung Wayang*. Adapun data yang diacu dan digunakan sebagai objek dalam penelitian ini diambil dari kumpulan cerpen tersebut.

Aam Amilia adalah pengarang Sunda yang konsisten menulis genre prosa. Mustappa (1992) menyebutkan bahwa dalam kesusastraan Sunda, Aam Amilia merupakan pengarang perempuan paling produktif. Sejalan dengan pendapat tersebut, melalui tulisan yang disampaikan dalam Peringatan Setengah Abad Sastra Sunda, Soetisna (2016) memaparkan bahwa produktivitas Aam Amilia dalam genre prosa terhitung lebih tinggi dibandingkan dengan pengarang perempuan lain. Hal tersebut dilihat dari

buku yang telah diterbitkan, baik berupa kumpulan cerpen maupun novel.

Selain menjadi pengarang, Aam juga berprofesi sebagai seorang jurnalis dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*. Mustappa (1992) memaparkan bahwa Aam sempat menjadi redaktur dalam beberapa media cetak Sunda seperti majalah *Manglé*, *Handjuang*, *Sipatahoenan*, *Katumbiri*, dan *Galura*. Profesinya sebagai jurnalis memberikan warna dan menambah variasi pada tema-tema tulisannya. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat melalui beberapa cerita pendek Aam yang mengangkat isu kritik sosial melalui peran tokohnya sebagai wartawan. Cerpen tersebut juga terhimpun dalam antologi cerpen *Panggung Wayang* dengan judul “*Imah Angker*”, “*Sarung Batik*”, “*Heulang Ruyuk*”, dan “*Randa Beunghar*”.

Ridwan (2012) melalui artikelnya dalam majalah *Ujung Galuh* secara rinci menyebut beberapa karya Aam. Judul buku yang terbit dalam bahasa Sunda diantaranya; *Asmara Ngambah Sagara* (1970), *Samagaha* (1969), *Lalangsé* (1970), *Buron* (1980), *Kalajengking* (1970), *Puputon* (1976),

*Panggung Wayang* (1992), *Tempat Balébat* (1994), *Tempat Balabuh* (1994), *Sekar Karaton* (1994), *Suminar* (2008) yang ditulis dengan nama samaran Anna Mustikaati. Aam juga menulis beberapa karya dalam bahasa Indonesia seperti *Jago-Jago Bandung Selatan* (1970), *Karena Kasih Sayangmu* (1971), *Di Ujung Bayang-Bayang* (1989) dan *Sekelumit Romantika Kehidupan* yang diambil dari sebuah rubrik dalam *Pikiran Rakyat*.

Soetisna (2016) berpendapat bahwa gaya menulis Aam banyak mengangkat isu percintaan sampai persoalan sosial. Aam juga sering menampilkan tokoh perempuan yang ditempatkan dalam ranah domestik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Mustappa (1992), ia berargumen bahwa Aam ingin menjadi penulis yang menampilkan kesundaan, tetapi tidak mau melahirkan karya yang berkutat pada permasalahan di desa saja, seperti yang selama ini banyak diangkat sebagai tema dalam karya sastra Sunda. Mustappa (1992) juga menambahkan bahwa tulisan Aam semakin kaya dengan dimasukkannya nuansa kota dalam cerita. Meskipun muncul dalam balutan nuansa kota, Aam tetap menampilkan persoalan domestik dalam pelbagai karyanya. Salah satunya tertuang dalam antologi cerpen *Panggung Wayang* yang menghadirkan beragam tema kehidupan.

"Fatamorgana" adalah satu dari lima puluh cerpen yang terhimpun dalam *Panggung Wayang*. Cerpen ini menjadi salah satu bukti dari keproduktifan dan dedikasi Aam Amilia dalam sastra Sunda. Cerpen-cerpen yang ada di dalam antologi tersebut, dikumpulkan dan dipilih dalam rentang waktu 30 tahun. Menurut Mustappa (1992), antologi ini dapat menggambarkan proses kreatif dan pandangan Aam Amilia yang tertuang melalui cerpen-cerpennya. Di samping itu, Mustappa (1992) juga menyebutkan bahwa *Panggung Wayang* adalah karya retrospektif pertama dalam sastra Sunda.

Hingga saat ini terdapat dua penelitian yang mengkaji "Fatamorgana" sebagai objek penelitian. Pertama, pengkajian dari segi linguistik yang berjudul "*Prinsip jeung*

*Maksim Omongan dina Paguneman Kumpulan Carpon Panggung Wayang Karya Aam Amilia*". Tulisan ilmiah tersebut ditulis dalam bentuk skripsi oleh Samsudin (2014). Namun, penelitiannya berfokus pada pembahasan tata bahasa dalam percakapan yang dilihat dari 10 cerpen dalam *Panggung Wayang*. Kedua, tesis yang berjudul "Kumpulan Cerita Pendek Panggung Wayang (Pendekatan Strukturalisme dan Psikologi Sastra)" oleh Saputra (2014). Penelitian tersebut berfokus pada struktur cerita yang mengantarkan penemuan atas masalah-masalah psikologi dalam teks. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa sebagai penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Samsudin (2014) dan Saputra (2014) berbeda dengan penelitian saya yang lebih memusatkan analisis pada penggambaran tokoh perempuan untuk mengungkap konstruksi femininitas.

"Fatamorgana" menampilkan isu kehidupan rumah tangga. Terdapat dua keluarga yang disoroti dalam cerita pendek ini. Keduanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun, keluarga yang pertama digambarkan berkehidupan sederhana dengan tokoh ibu yang menjadi ibu rumah tangga. Sebaliknya, keluarga yang kedua menampilkan keluarga dengan ibu yang bekerja, di dalamnya juga terdapat tambahan tokoh asisten rumah tangga yang membantu mengurus rumah dan mengasuh anak. Cerpen ini bukan saja menampilkan keseharian dari dua keluarga yang bertetangga tersebut, lebih jauh justru menunjukkan pandangan tokoh dalam memandang posisi perempuan.

Saya menemukan adanya isu pembentukan perempuan ideal dalam gambaran kehidupan dua keluarga tersebut. Femininitas yang secara umum dinilai sebagai sebuah pandangan masyarakat dalam mengidealisasikan perempuan tergambar dalam dua tokoh perempuan dalam cerita. Hal ini terutama berkaitan dengan situasi sosial dan pembentukan identitas keduanya. Cerita pendek ini menghadirkan beragam pandangan atas femininitas yang muncul dari masing-masing tokoh. Namun meski begitu, pandangan tokoh laki-laki dalam

pembentukan femininitas jauh lebih kuat sehingga cenderung mendominasi dan mengatur.

Adanya pembentukan femininitas menjadi urgensi dari penelitian ini. Dua tokoh perempuan bukan hanya dipandang sebagai dirinya pribadi, tetapi dilekatkan dengan peran gendernya, ia menjadi istri dan ibu, bahkan adapula yang menjadi pekerja. Dalam peran tersebut terdapat tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh tokoh perempuan. Hollows (2010) berpendapat bahwa peran gender seperti halnya menjadi istri atau suami bukanlah sesuatu yang alamiah melainkan adalah konstruksi budaya. Dalam hal ini, tokoh perempuan juga dilihat dari perspektif budaya Sunda yang memandang bahwa "*awéwé dulang tinandé*". Menurut Ekadjati (2014) peribahasa tersebut mengandung makna bahwa perempuan menerima segala keputusan laki-laki. Hal ini tergambar melalui kedua tokoh perempuan yang memperlihatkan bagaimana pandangan tokoh laki-laki dianggap begitu penting.

Muhtadin (2014) dalam artikelnya berjudul "Sunda, Perempuan, dan Kearifan" mengurai Sunda yang cenderung diidentifikasi dengan laki-laki. Maka menurutnya, melihat perempuan dari perspektif Sunda berarti melihat perempuan dari kacamata laki-laki. Akan tetapi, Muhtadin (2014) juga memaparkan bahwa posisi perempuan dalam etnis Sunda selalu disebut terlebih dahulu dibanding laki-laki. Ia memberi contoh penyebutan "*indung-bapa*" (ibu-ayah) dan "*nini-aki*" (nenek-kakek) dalam mantra "Asihan Kepada Priyayi". Artinya, meski memandang perempuan dari sudut pandang laki-laki, tetapi kedudukan perempuan dalam sastra Sunda disebut Muhtadin (2014) sebagai bagian dari kearifan Sunda dengan kebudayaan residual.

Perempuan Sunda menurut Lubis (2000) tergambar melalui dua hal yakni seks dan gender serta status sosial. Gender secara khusus berhubungan dengan simbol-simbol yang secara sosial dan budaya dilekatkan pada laki-laki atau perempuan. Bagi perempuan, simbol feminin digambarkan dengan sikap yang lemah lembut, keibuan,

cantik dan emosional sedangkan simbol maskulin untuk laki-laki cenderung digambarkan kuat, perkasa, jantan dan rasional. Dari segi status sosial, Lubis (2000) mengungkapkan bahwa stratifikasi kelas yang ada pada masyarakat Sunda, yakni *ménak* (lapisan atas), *santana* (berada antara *ménak* dan *somah*), atau *somah* (lapisan rendah) juga memengaruhi kedudukan perempuan Sunda.

Atas dasar pentingnya menunjukkan penggambaran perempuan dan konstruksi femininitas yang muncul dalam cerpen, saya menggunakan teori naratologi untuk mengungkap beberapa hal. Pertama, bagaimana narasi menggambarkan dua tokoh perempuan dalam cerita. Kedua, siapa yang mengartikulasikan gagasan femininitas dan yang terakhir melihat teks menaruh keberpihakan kepada siapa. Maka, untuk bisa mencapai tujuan tersebut saya memakai teori naratologi Fludernik yang membahas tentang narasi dan focalisasi.

Naratologi menurut Fludernik (2006) adalah sebuah studi tentang narasi yang menunjukkan prinsip keterhubungan antara teks-teks naratif. Fludernik (2006) juga memaparkan elemen-elemen dari teorinya, salah satunya adalah narator. Narator merupakan salah satu aspek terbuka yang dapat melihat cerita dari sudut pandang manapun. Sebagaimana pendapat Stanzel yang dikutip Fludernik (2006), narator bertugas memberikan deskripsi terhadap pelbagai hal, salah satunya memaparkan penampilan fisik tokoh yang digambarkan dalam teks. Narator bahkan sangat membantu untuk menggambarkan gerak-gerik tokoh secara dinamis. Dengan kata lain, narator berperan aktif dalam cerita.

Ada beberapa fungsi narator yang diungkapkan oleh Fludernik (2006), pertama sebagai fungsi komunikatif, yang dalam pandangan Nünning dapat dikatakan bahwa "narator secara fisik menampilkan dunia fiksi" (Fludernik, 2006:27). Kedua, narator berfungsi menjelaskan mengapa peristiwa terjadi, ia juga bertanggung jawab untuk menunjukkan alasan karakter/ tokoh melakukan sebuah tindakan. Ketiga, narator

seringkali disebut-sebut sebagai moralis yang menerangkan proposisi dari cerita, ia membantu meluruskan pemahaman pembaca untuk mengerti amanat yang ingin disampaikan melalui cerita. Keempat, narator memiliki fungsi diskursif yang harus bisa disesuaikan dengan situasi komunikasi.

Terdapat dua teknik dasar untuk melihat aspek penting dalam struktur naratif, dengan menggunakan narator untuk bercerita secara eksplisit atau tidak memerlukan narator sebagai mediator. Hal ini berhubungan dengan posisi narator yang disembunyikan dalam teks. Teks dengan narator yang tersembunyi memiliki karakteristik penggunaan bahasa yang mencolok sehingga dia tidak menyajikan dirinya secara eksplisit, bahkan cenderung tidak kentara dalam pengartikulasian cerita.

Pada unsur lain, yaitu fokalikasi dan sudut pandang, Fludernik (2006) menegaskan bahwa karakter/ tokoh dalam cerita berfungsi sebagai fokalisor atau lensa yang mentransfer pandangannya melalui narasi. Dalam pemodelan sudut pandang, terdapat istilah eksternal dan internal yang menunjukkan posisi dari perspektif narator. Fludernik (2006) juga memaparkan pandangan Genette dan Bal terkait dengan penceritaan. Mereka menawarkan istilah 'modus' untuk menampilkan 'siapa yang melihat?' dan 'suara' untuk memahami 'siapa yang berbicara?'. Jawaban dari 'siapa' itu pada akhirnya menunjukkan pandangan subjek dalam cara pandangnya terhadap sebuah objek.

## 2. Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan melalui sumber referensi yang relevan, baik itu berupa buku cetak, buku elektronik maupun artikel jurnal. Objek penelitian yang digunakan adalah cerpen "Fatamorgana" karya Aam Amilia. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk menemukan gambaran perempuan dalam

cerpen untuk melihat kemunculan gagasan femininitas.

Tahap-tahap yang dijalani dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) membaca secara intensif karya sastra yang dijadikan sebagai objek penelitian, (2) mengidentifikasi motif cerita yang menunjukkan adanya indikasi kemunculan isu femininitas pada tokoh perempuan, (3) melihat penggambaran tokoh perempuan dalam peran sosialnya melalui narasi teks, (4) melihat penggambaran tokoh perempuan melalui fokalikasi teks (5) menganalisis relasi gender yang terdapat dalam teks, (6) menganalisis kutipan teks yang merujuk pada munculnya gagasan femininitas, (7) mengungkap ideologi yang ditunjukkan teks melalui keberpihakannya (8) menarik kesimpulan dan (9) menyusun laporan penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Objek yang digunakan untuk dianalisis adalah cerita pendek berjudul "Fatamorgana" yang dimuat dalam kumpulan cerita pendek *Panggung Wayang*. Cerita pendek tersebut sebelumnya juga pernah diterbitkan dalam majalah *Manglé* edisi 1019. Namun, meskipun diterbitkan dalam dua media yang berbeda, tidak ada perubahan alur maupun tokoh di dalamnya. Cerpen ini bercerita tentang dua tokoh perempuan dengan karakter yang bertolak belakang namun saling memendam kecemburuan satu sama lain karena perbedaan profesi dan peran masing-masing.

"Fatamorgana" mengisahkan seorang perempuan bernama Laras yang mengabdikan dirinya sebagai ibu rumah tangga. Kesehariannya diwarnai setumpuk pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari kepatuhan terhadap suami dan mengurus anak-anaknya. Dari balik jendela rumah ia sering memerhatikan Mami, tetangga di depan rumahnya yang setiap pagi pergi bekerja bersamaan dengan suami dan anak-anaknya yang berangkat sekolah. Ada banyak hal yang membuat Laras iri terhadap Mami sehingga membuatnya perlahan-lahan

ingin keluar dari rutinitasnya sebagai ibu rumah tangga.

"Angger, unggal isuk, Laras sok nunda pigawéunana, sanajan sakeudeung, ukur pikeun nénjo Mami tatanggana indit digawé. Teu anggeus-anggeus mikareueus sagalana, awakna nu ngalangkoyang, kulitna nu omyang konéng, beungeutna nu beresih, buukna nu luis, papakéanana nu teu weléh saluyu jeung pakulitanana, pikaresepeun.

Biasa, setiap pagi, Laras suka menunda pekerjaan meski hanya sebentar, untuk sekadar melihat Mami tetangganya pergi bekerja. Tak pernah selesai mengagumi segalanya, badannya yang bagus, kulitnya yang kuning langsung, wajahnya yang bersih, rambutnya yang rapih, bajunya yang juga selalu sesuai dengan warna kulitnya, menyenangkan."

(Amilia, 1992:155)

Gambaran atas kegiatan Laras dan penampilan Mami diutarakan oleh narator orang ketiga yang ada di luar cerita. Namun, dalam penarasian, dapat dilihat bagaimana keberpihakan narator terhadap sosok Mami dalam wujud kalimat yang menunjukkan bahwa Laras begitu mengagumi semua yang ada pada Mami, dari mulai penampilan hingga pekerjaan. Bahkan narator sendiri menyebut bahwa Laras sering menunda pekerjaannya demi bisa melihat penampilan Mami setiap pagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa narator bermaksud menampilkan kecemburuan Laras yang amat besar.

Penggambaran kecemburuan tokoh Laras terhadap tokoh Mami yang dilakukan narator, secara tidak langsung juga telah menggambarkan tokoh Mami. Melalui penggambaran itu justru ditunjukkan pandangan Laras terhadap karakteristik perempuan yang layak untuk dikagumi dari segi penampilannya. Kekaguman Laras pada Mami justru mengantarkan pengartikulasian atas definisi perempuan yang diidolakan. Meskipun pandangan tersebut disuarakan oleh narator, namun subjek yang menunjukkan deskripsi atas tampilan Mami

ialah tokoh Laras, dengan kata lain Laras berperan sebagai fokusator karena dia yang memiliki sudut pandang.

Perempuan yang membuat Laras sangat kagum hingga bersedia meluangkan waktu untuk memerhatikannya adalah perempuan yang berbadan bagus, cantik dengan kulit yang kuning langsung, serta rambut yang rapih dan mengkilat. Hal ini juga pernah diutarakan oleh Bartky (1997) yang menyebutkan bahwa wajah yang menawan, berat badan yang tidak terlalu gemuk, bibir, kulit, mata, rambut, dan pakaian adalah penanda dari identitas perempuan agar dapat disebut 'ideal'. Dalam hal ini, sosok Mami adalah perempuan yang ideal di mata Laras.

Bukan saja riasan dan tubuh Mami yang membuat Laras kagum, tetapi kemampuan Mami dalam memadupadankan pakaian juga turut menjadi bagian dari penggambaran kekaguman tersebut. Maka, femininitas yang tampil dalam sudut pandang Laras terbentuk dalam sosok Mami yang dianggap sempurna. Di samping itu, narator juga menunjukkan penggambaran Laras yang dibandingkan dengan tokoh Mami.

"Teu kawas Laras, Mami mah angger disarebutna téh Ibu Mami, sanajan salakina ngaranna Sulaéman. Ari ka manéhna mah geus tara aya nu nyebut Laras, da ngaranna téh kawas kalebuh kana ngaran salakina, Bahrum. Sakapeung aya rasa leutik haté mun nénjo kaayaan dirina, héng dibabandingeun jeung Mami. Bangunna téh Mami mah teuneung ludeung nyanghareupan nanaon ogé, teu kawas manéhna loba pisan kasieun."

Tidak seperti Laras, Mami tetap disebut Ibu Mami, meskipun suaminya bernama Sulaeman. Sedangkan sudah tidak ada lagi yang menyebut Laras padanya, namanya seolah tenggelam dalam nama suaminya, Bahrum. Terkadang merasa kecil hati jika melihat keadaan dirinya, apalagi dibandingkan dengan Mami. Mami yang

terlihat pemberani menghadapi apapun, tidak seperti dirinya yang penakut.

(Amilia, 1992:155)

Kutipan tersebut menunjukkan penggambaran narator terhadap kehidupan Laras dan Mami yang bertolak belakang. Ditinjau dari penyebutan nama saja, melalui narasi dalam teks, Laras mengakui bahwa namanya sudah lebur dalam nama suaminya, ia tak lagi dipanggil Laras melainkan menjadi bu Bahrum. Sedangkan Mami tetap dipanggil dengan nama aslinya, tanpa dilekatkan dengan nama suami.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya dua penggambaran perempuan yang patut disoroti. Penyebutan nama istri tanpa diikuti nama suami seolah menampilkan kemandirian dan keberanian. Sedangkan leburnya nama istri seolah menjadi penanda dari perempuan yang berada di ruang domestik, yang berlindung dan menggantungkan hidup pada suaminya. Beauvoir (2016) mengungkapkan bahwa dalam pernikahan, perempuan menemui tirani yang menunjukkan ketergantungannya, "ia tahu bahwa sukses, masa depan, kebahagiaan, dan pembuktian dari sebuah pasangan, bergantung pada pihak yang lain; jika ia berupaya keras untuk mengikat suaminya pada kehendaknya, hal ini dikarenakan ia teralienasi kepadanya" (Beauvoir, 2016:298).

Perasaan rendah diri Laras timbul karena ia sadar bahwa hidupnya bergantung pada sang suami. Ia tidak bekerja dan merasa tidak memiliki kemampuan seperti perempuan lain yang dalam hal ini ditujukan pada sosok Mami. Kekagumannya terhadap Mami justru mengantarkan keinginan untuk bisa beraktivitas di luar rumah, tergabung dalam arisan atau senam ibu-ibu. Namun, sang suami tidak mengizinkan itu. Ketika Laras meminta izin akan ikut piknik bersama ibu-ibu, ia juga tidak mendapat izin dari suaminya.

Kutipan teks di bawah ini menunjukkan bagaimana pandangan suami Laras dalam melihat posisi perempuan.

"Kapan Borobodur geus terang, nanaonan ngahahambur duit. Ari geus kulawargaan mah teu hadé indit sosoranganan. Héng urang bari mawa barudak, jeung Akang, ngabring. Manasina Laras téh gadis kénéh atuh," cék salakina.

"Borobudur kan sudah tahu, untuk apa menghamburkan uang. Tidak baik pergi sendiri kalau sudah berkeluarga begini. Kita bawa anak-anak, Akang juga ikut, bersama-sama. Laras kan sudah bukan gadis lagi," ucap suaminya.

(Amilia, 1992: 156)

Melalui kutipan tersebut digambarkan bahwa suami Laras bertindak sebagai narator. Ia memandang bahwa seorang perempuan yang sudah berkeluarga tidak bisa pergi sendirian begitu saja dengan mengabaikan keluarganya di rumah. Secara eksplisit, tokoh Akang dalam cerita berusaha menyadarkan istrinya untuk tetap berada di rumah, merawat anak serta suami. Namun secara tidak langsung, ia menuntut istrinya untuk tetap patuh kepada apa yang ia katakan. Dalam kutipan selanjutnya, suami Laras bahkan lebih tegas menunjukkan posisi perempuan dalam rumah tangga.

"... Da Akang mah keukeuh dina prinsip, pamajikan téh Ratu, Akang Raja dina rumah tangga. Akang teu resep mun Laras ubrang-abring teu puguh, alesan arisan, senam, padahal ukur méak-méakeun waktu. Saenyana lamun dipaké maca mah di imah, nambahan élmu pangaweruh, keur ngadidik anak-anakna, moal meureun loba rumaja anu tingkoloyong néangan kaasih kadeudeuh kolot."

"... Sebab Akang tetap memegang prinsip, istri adalah ratu, Akang raja dalam rumah tangga. Akang tidak suka jika Laras berbongong-bongong tidak jelas, dengan alasan arisan, senam, padahal sekadar membuang

waktu. Sebetulnya kalau dipakai membaca di rumah, akan menambah ilmu pengetahuan, untuk mendidik anak-anaknya, mungkin tidak akan banyak remaja yang keluyuran mencari kasih sayang orang tua.”(Amilia, 1992)

Kutipan tersebut bukan saja menunjukkan bahwa Akang tidak memberi izin pada Laras, namun juga mengeksplisitkan pandangannya atas perempuan. Menurut suami Laras, istri yang baik adalah istri yang menjadi ratu dalam rumah tangga, sebagaimana sosok ratu maka tugasnya tidak lain untuk mendampingi dan mematuhi sang raja. Artinya, melalui sebuah ungkapan yang menempatkan istri pada posisi yang tinggi, suaminya mencoba memberi pemahaman bahwa Laras tetap tidak diizinkan keluar untuk pergi dengan teman-teman. Beauvoir (2016) dalam konteks yang sama mengungkapkan bahwa istri merasa dirinya adalah ratu. Ia lebih nyaman berada di dalam rumah karena rumah memberi perlindungan dari luar. Beauvoir (2016) juga berpendapat bahwa kehidupan perempuan dipusatkan di dalam rumah, di mana wilayah luar dianggap mati.

“Tapi da angger kabita ku Ibu Mami mah, lantaran sok dipuji ku salakina. Cénah gé ibu Mami mah conto wanita idéal masa kini. Berpréstasi, tapi henteu ninggalkeun rumah tangga.

“Tah, éta saé, istri nu kitu anu picontoeun mah. Sanajan wanita karir, pan angger féminin. Na sok katingal ku Laras Ibu Mami abring-abriangan nyéép-nyéépkeun waktos? Mulih ti kantor sok katingal ku Akang, ngajak jalan-jalan putrana”.

Tapi tetap saja ingin seperti ibu Mami karena sering dipuji oleh suaminya. Menurutny, ibu Mami adalah contoh perempuan ideal masa kini. Berprestasi, tapi tidak meninggalkan rumah tangga.

“Nah, itu bagus, perempuan seperti itu yang patut untuk dicontoh. Meskipun wanita karir tapi tetap feminin. Apa pernah Laras melihat ibu Mami berbondong-bondong menghabiskan waktu? Akang sering melihat sepulang dari kantor ia mengajak anaknya jalan-jalan”.(Amilia, 1992)

Kutipan tersebut menggambarkan tiga suara yang memandang satu objek yakni bu Mami. Suara pertama diartikulasikan oleh Laras. Ia mengutarakan bahwa dirinya tetap merasa tertarik pada kehidupan bu Mami. Namun, dalam posisi Laras sebagai narator ternyata fokalisor justru ditempati oleh suaminya Mami. Dalam pandangan suaminya, Mami adalah perempuan ideal. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia mengurus rumah tangga sambil tetap berkarir. Ia mampu menyeimbangkan kehidupannya dalam ruang domestik dan ruang publik. Pujian dari suami Mami tersebut justru menambah keinginan Laras untuk semakin ingin menjadi seperti Mami.

Suara yang ketiga diartikulasikan oleh suami Laras, ia juga mendukung Mami sebagai perempuan dan istri yang berhasil. Namun, di sini terlihat bahwa pernyataan tokoh Akang tidak konsisten. Ia seolah menunjukkan bahwa istri yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan pekerjaan dengan rumah tangga. Maka, kutipan tersebut menegaskan bahwa Akang bukan melarang Laras untuk keluar rumah, tetapi lebih pada menghindari Laras membuang-buang waktu. Dengan demikian, Akang juga tetap pada prinsipnya bahwa istri lebih baik di rumah saja jika tidak bisa menyeimbangkan dua kegiatan tanpa mengabaikan salah satunya.

Akan tetapi, ibu Mami ternyata memiliki pandangan berbeda atas kedudukan perempuan. Hal tersebut tertuang dalam kutipan di bawah ini,

“Sok kabita ningali Ibu Bahrum. Ari nuju dangdan téh sok diawaskeun ti kamar. Bagja janten ibu rumah tangga

mah, teu kedah ngémutan sagala rupi kawas abdi. Ibu Bahrum mah mani harmonis katingalna téh. Énjing-énjing ngajapkeun raka sareng putra di panto payun, siligupayan. Teras katingal pak-pik-pek. Éstu luyu sareng norma kahirupan. Carogé milari artos, garwa miara bumi. Ari modél abdi? Salaki ka mana, abdi ka mana, budak dipercayakeun ka babu. Neda gé iraha wé, di mana wé, masing-masing pisan,” nyaritana téh bari seuri bangun kagugu ku caritaan sorangan.”

“Tertarik kalau melihat Ibu Bahrum. Suka memperhatikan dari kamar jika ibu Bahrum sedang berhias. Bahagia kalau jadi ibu rumah tangga, tidak perlu memikirkan segala hal seperti saya. Ibu Bahrum terlihat sangat harmonis. Pagi-pagi mengantar suami dan anak di depan pintu, saling melambaikan tangan. Lalu terlihat sibuk di rumah. Benar-benar sesuai dengan norma kehidupan. Suami mencari nafkah, istri merawat rumah. Sedangkan saya? Suami ke mana, saya ke mana, anak dipercayakan pada pengasuh. Makan pun kapan saja, di mana saja, masing-masing,” bicaranya sambil tersenyum karena terbawa oleh ucapan sendiri. (Amilia, 1992)

Kutipan tersebut menggambarkan Ibu Mami yang justru mengeluh dengan kehidupan yang diwarnai banyak tanggung jawab. Ia harus bekerja tetapi juga harus mengurus rumah. Menurut pandangannya, kehidupan Laras adalah rumah tangga yang sesuai dengan norma kehidupan. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, Ekadjati (2014) memaparkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memiliki wewenang mengatur rumah tangga dan dia harus bekerja, sedangkan perempuan harus mengurus rumah dan anak-anak. Masih menurut Ekadjati (2014), perempuan hanya boleh

bekerja jika ia menjadi janda atau orang tua tunggal. Itupun dengan catatan pekerjaannya tidak boleh menguras banyak energi fisik.

Melalui pandangan yang diutarakan oleh Mami bahwa “*carogé milari artos, garwa miara bumi*” –suami mencari nafkah, istri merawat rumah-. Maka, dapat disimpulkan bahwa femininitas yang tergambar dalam cerita pendek ini masih berkuat pada tanggung jawab perempuan dalam ranah domestik. Sekalipun ia berkarir di ranah publik, perempuan justru mengemban semakin banyak tanggung jawab sebab urusan rumah tangga tetap kewajibannya yang utama, belum lagi ditambah dengan urusan pekerjaan yang juga tidak bisa diabaikan. Sebagaimana yang diutarakan oleh (Beauvoir,) bahwa perempuan mengerjakan semua pekerjaan domestik, dengan atau tanpa pembantu. Artinya, menjadi ibu rumah tangga atau wanita karir, perempuan tetap dituntut berperan aktif dalam ranah domestiknya.

Bawami via Sariyun (2006) menjabarkan konsep keluarga dalam masyarakat Sunda yang terdiri dari suami, istri dan anak. Ia menjelaskan bahwa suami akan menjadi pemimpin rumah tangga, ia dituntut dapat menghidupi keluarga dan bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya serta dapat melindungi anggota-anggota keluarga dari berbagai bahaya. Sedangkan istri harus dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan mempunyai tanggung jawab atas kelancaran urusan rumah tangga. Pendapat tersebut mengukuhkan pandangan bahwa perempuan dalam masyarakat Sunda ditempatkan dalam ruang domestik. Selain itu, istri juga digambarkan berada dalam perlindungan suami, tetapi ia juga bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga. Dalam pandangan Mami, hal tersebut nampak dalam gambaran keluarga Laras yang membagi tugas suami istri sesuai dengan pandangan yang normatif.

Mami memberikan sebuah contoh kecil yang membuatnya merasa kehidupan Laras begitu ideal. Setiap pagi, Mami melihat Laras mengantar suami dan anak sampai ke depan



pintu. Hal tersebut ia anggap sebagai bagian dari keharmonisan sebuah keluarga. Bukan seperti dirinya yang justru pergi bersama-sama ke luar dari rumah menuju ke tempat kerja masing-masing. Kehidupannya cenderung lebih individu sekalipun telah menjadi keluarga. Mami menyerahkan tugas pengasuhan atas anaknya kepada pengasuh karena disibukkan dengan urusan pekerjaan.

Tokoh Mami dalam kutipan teks di atas secara eksplisit menunjukkan kecemburuan terhadap rumah tangga Laras, ia merasa sebuah rumah tangga yang ideal terwujud dalam keluarga Laras. Laras digambarkan memfokuskan diri untuk mengurus segala urusan rumah tanpa perlu mengabaikan apapun. Sementara Mami harus membagi waktu untuk bekerja dan mengawasi pekerjaan rumah tangga yang dipercayakan kepada asisten.

Ketika suatu hari, asistennya izin pulang kampung, Mami kelimpungan untuk mengerjakan pekerjaan rumah sampai ia harus izin dari kantor agar dapat mengurus keperluan anak-anaknya. Pagi itu ia berbelanja di tukang sayur keliling dan bertemu dengan Laras, mereka bercakap-cakap sedikit sebab Mami bertanya soal resep masakan.

"Ah abdi mah sok nganggo pandang wé atanapi asin, aduna sareng angeun haseum mah. Upami teu tempé kering diamis, sok tahu diamis kanggo aduna deui," cék Laras.

'Cik atuh, Mang aya pandangna?'

Laras ukur neutep Bu Mami nu pamit sanggeus mayar balanjaan. Geuning pinter aing lebah nata pasakan mah, gerentesna. Paingan cék salakina, Gusti Alloh geus masihan rupi-rupi kaahlian, Gusti Alloh nyaluyukeun unggal manusa jeung kamampuhna, kaleuwihanana kakuranganana.

"Ah kalau saya biasa pakai ikan pandang atau ikan asin, cocok kalau dengan sayur asem. Kalau tempe

kering manis, cocoknya dengan tahu dibumbu manis juga," ucap Laras.

"Sini Mang ada ikan pandangna?"

Laras hanya termenung menatap Bu Mami yang pamit setelah membayar belanjaan. Ternyata saya masih lebih pintar dari segi menata masakan, lirihnya. Pantas saja suaminya berkata bahwa Allah SWT sudah memberikan bermacam-macam keahlian, Allah menyesuaikan dengan kemampuannya, kelebihan serta kekurangannya.

(Amilia, 1992)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa narator memperlihatkan kelebihan Laras yang lebih pintar memasak dibanding Mami. Namun, apabila disoroti lebih jauh, dalam narasi tersebut muncul pengakuan Laras terhadap ucapan suaminya. Pada akhirnya ia sepakat dengan pandangan suaminya itu. Hal ini menggambarkan kehidupan Mami yang ternyata tidak bisa menyeimbangkan urusan rumah tangga dengan pekerjaan. Sebaliknya, Laras digambarkan selaras dengan pandangan suami yang meminta dia fokus pada rumah tangga.

Setelah ditelusuri, *Laras* dalam bahasa Sunda memiliki beberapa arti. Dalam kamus Danadibrata (2009), *laras* diartikan sebagai tali gondewa. Selanjutnya, *laras* dalam bahasa Jawa disebut sebagai irama dalam gamelan atau kecapi. Ketiga, *laras* dalam bahasa Sansekerta disebut lurus. Keempat, dalam bahasa Sunda sendiri, *laras* sering diberi imbuhan sehingga membentuk kata *salaras* yang dalam bahasa Indonesia artinya 'sesuai' atau 'selaras'. Merujuk pada definisi tersebut, ternyata penamaan tokoh perempuan yang digambarkan patuh pada suami telah didasari oleh makna dari kata *laras* yang berarti sesuai. Seperti halnya tokoh Laras yang ditampilkan seimbang, selaras, dan sejalan dengan pandangan suaminya.

Keselarasan juga tergambar melalui kutipan teks "*Pamajikan nu sajati mah kapan cék salakina gé kudu bisa jadi pangreureuhan salakina*" (Istri yang sejati

menurut suami adalah istri yang bisa menjadi tempat beristirahat suaminya). Narasi diucapkan oleh tokoh Laras. Namun, fokusasi muncul dari tokoh laki-laki dalam memberi posisi bagi istri. Sebagaimana pendapat Beauvoir yang dikutip oleh Tong (2003) bahwa "setiap laki-laki selalu dalam pencarian akan perempuan ideal- yaitu, perempuan yang akan menjadikannya pelengkap". Masih menurut Beauvoir, "perempuan yang ideal, perempuan yang dipuja laki-laki, adalah perempuan yang percaya adalah tugas mereka untuk mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki" (Tong, 2003).

Artinya, laki-laki memang membutuhkan perempuan, tetapi posisi perempuan dianggap sebagai pelengkap agar laki-laki mendapatkan keutuhannya.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada cerita pendek berjudul "*Fatamorgana*" ditemukan bahwa cerpen ini fokus membicarakan perempuan dan atribusinya. Hal tersebut dilihat melalui kacamata laki-laki sebagai fokusator. Kemudian, narator juga menggambarkan adanya perpindahan posisi tokoh perempuan yang direpresentasi Mami dari ranah publik ke ranah domestik sedangkan tokoh Laras ditampilkan lebih unggul dengan perannya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa teks memiliki strategi naratif yang memberi keberpihakannya pada ideologi normatif. Ideologi tersebut direpresentasi oleh tokoh suami yang divalidasi oleh narasi cerita.

### Daftar Pustaka

- Amilia, A. 1992. *Panggung Wayang*. Bandung: Geger Sunten.
- Bartky, S. L. 1997. *Foucault, Femininity, and The Modernization of Patriarchal Power* *Feminist Social Thought: A reader* (Myers, Diana Tietjens) (pp. 182-198): Routledge.
- Beauvoir, S. D. 2016. *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (N.J Toni B. Febriantono, Trans.). Yogyakarta: Narasi – Pusaka Promothia.
- Danadibrata, R. A. 2009. *Kamus Basa Sunda R. A. Danadibrata*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ekadjati, E. S. 2014. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Fludernik, M. 2006. *An Introduction to Narratology*. New York: Routledge.
- Hollows, Joanne. 2000. *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*. (B. A. Ismayasari, Trans.) Yogyakarta: Jalasutra.
- Lubis, N. H. 2000. *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda I*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Muhtadin, T. A. N. 2014 *Sunda, Perempuan, dan Kearifan*. Jurnal Perempuan Universitas Negeri Malang.
- Munawar, C. T. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Sunda*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Mustappa, A. 1992. *Pengantar Kumpulan Cerita Pendek Panggung Wayang*. Bandung: Geger Sunten.
- Ridwan, I. Q. 2012. *Aam Amilia*. Bandung: Ujung Galuh Ed. 20.
- Samsudin, N. R. 2014. *Prinsip jeung Maksim Oongan dina Paguneman Kumpulan Carpon Panggung Wayang Karya Aam Amilia* (S.Pd.), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Saputra, R. S. 2014. *Kumpulan Carita Pondok Panggung Wayang (Tilikan Strukturalisme jeung Psikologi Sastra)* (M.Pd.), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sariyun, Y. 2006. *Kehidupan Keluarga Masyarakat Sunda* dalam Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS 1). Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancagé.
- Soetisna, E. R. 2016. *Pengarang Sunda Wanoja: Kreativitas di Tengah Minoritas*. Paper presented at the Setengah Abad PP-SS, Gd. Rumentang Siang Bandung.
- Tong, R. P. 2003. *Feminist Thought* (A. P. Prabasmoro, Trans.). Yogyakarta: Jalasutra